

POLA ASUH FEMINISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Aulia Zahra Ihsani¹, Nurul Mutia Ramdani², Rahma Putri Andini³, Riesma Aulia Salsabila⁴, Salsabila Nur Anisa^{5*}, Asep Rudi Nurjaman⁶
^{1,2,3,4,5*6} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Corresponding author. Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, 40625, Jawa Barat, Indonesia

E-mail: [^{1\)} auliazahra.ihsani@gmail.com](mailto:auliazahra.ihsani@gmail.com)
[^{2\)} nurulmutiaramdani11@upi.edu](mailto:nurulmutiaramdani11@upi.edu)
[^{3\)} rahmaputriandini@upi.edu](mailto:rahmaputriandini@upi.edu)
[^{4\)} riesmaulias17@upi.edu](mailto:riesmaulias17@upi.edu)
[^{5*\)} salsabilanuranisa@upi.edu](mailto:salsabilanuranisa@upi.edu)
[^{6\)} aseprudinurjaman@upi.edu](mailto:aseprudinurjaman@upi.edu)

Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dan memiliki peran strategis yang sangat penting dalam membantu pendidikan mereka. Pola asuh dalam keluarga merupakan faktor kunci yang membentuk karakter, nilai-nilai, dan perilaku individu. Dalam konteks agama Islam, seringkali terdapat perdebatan dan kompleksitas dalam menggabungkan konsep feminisme dengan ajaran Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola asuh feminisme dalam perspektif Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur. Penelitian ini menemukan bahwa pengasuhan anak yang mengintegrasikan prinsip-prinsip feminisme dan ajaran Islam bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak yang seimbang, adil, dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini menekankan partisipasi kedua orang tua dalam pengasuhan, menghindari peran ibu sebagai pengasuh utama yang dapat menimbulkan ketegangan psikologis. Dalam perspektif Islam, pengasuhan juga melibatkan pemberian contoh, nasihat, dan perhatian terhadap perkembangan moral anak tanpa diskriminasi gender. Pendekatan pengasuhan yang menggabungkan feminisme dan Islam dapat menciptakan keluarga yang lebih adil dan setara, menghormati hak-hak individu, serta mendukung kesejahteraan psikologis anak. Orang tua diharapkan untuk terus memperbarui pendekatan pengasuhan mereka agar sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan sosial.

Kata kunci: Feminisme; perspektif islam; pola asuh.

Abstract

Family is the first environment for a child and plays a strategic and crucial role in supporting their education. Parenting within the family is a key factor in shaping an individual's character, values, and behavior. In the context of Islam, there is often debate and complexity in integrating feminist concepts with Islamic teachings. The purpose of this study is to analyze feminist parenting from an Islamic perspective. The research uses a qualitative approach and literature review as its methodology. The study finds that parenting that integrates feminist principles and Islamic teachings aims to create an environment that supports balanced, fair, and compassionate child development. This approach emphasizes the involvement of both parents in the upbringing, avoiding the idealization of the mother as the primary caregiver, which can lead to psychological tension. From an Islamic perspective, parenting also involves setting a good example, offering advice, and focusing on the moral development of children without gender discrimination. A parenting approach that combines feminism and Islam can create a more just and equal family, respect individual rights, and support the psychological well-being of children. Parents are expected to continuously update their parenting strategies to align with the demands of the times and social developments.

Keywords: Feminism; islamic perspective; parenting.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dan memiliki peran strategis yang sangat penting dalam membantu pendidikan mereka. Keluarga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat, terdiri dari ayah, yang berperan sebagai kepala rumah tangga, serta sejumlah individu lain, termasuk ibu dan anak, yang tinggal bersama di bawah satu atap dengan saling ketergantungan. Salah satu pusat pendidikan adalah keluarga (Pantan, & Benyamin, 2020). Keluarga memiliki ciri khas yang membedakannya dengan jenis lingkungan belajar lainnya. Di dalam keluarga, pendidikan berasal dari kesadaran moral yang tulus antara orang tua dan anak, bukan dari aturan-aturan yang dikodifikasikan. Keluarga memiliki tugas untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma masyarakat kepada anak-anak mereka. Jika pola asuh yang tepat dipraktekkan, generasi yang lebih baik akan dihasilkan. Dalam hal ini, orang tua sangat berperan penting dalam proses belajar anak, terutama pada tahun-tahun awal (Septiani et al., 2022). Karena orang tua adalah orang pertama yang dikenal anak, mereka memainkan peran penting dalam meningkatkan standar pendidikan dalam keluarga.

Pola asuh dalam keluarga merupakan faktor kunci yang membentuk karakter, nilai-nilai, dan perilaku individu (Siregar et al., 2021; Hermawan, 2018). Dalam beberapa dekade terakhir, konsep pola asuh telah menjadi fokus utama dalam kajian psikologi perkembangan, sosiologi keluarga, dan studi gender. Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian adalah pola asuh feminisme, yang mengedepankan kesetaraan gender dan penolakan terhadap ketidakadilan dan diskriminasi berdasarkan jenis

kelamin. Dalam konteks agama Islam, seringkali terdapat perdebatan dan kompleksitas dalam menggabungkan konsep feminisme dengan ajaran Islam (Adarudin, 2020; Fauziyyah, 2018). Meskipun Islam menegaskan prinsip kesetaraan antara pria dan wanita, implementasi dalam praktik sering kali menciptakan ketegangan antara nilai-nilai agama dan tuntutan kesetaraan gender modern (Mahyudin, & Nurbaiti, 2018; Sulistyowati, 2021).

Berhubungan dengan hal tersebut pola asuh feminisme dalam perspektif Islam sangatlah menarik untuk dianalisis secara lebih lanjut. Hal ini menjadi relevan mengingat adanya perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat Muslim, di mana wanita semakin terlibat dalam berbagai bidang dan menuntut peran yang lebih aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Selanjutnya, pola asuh feminisme dalam perspektif Islam dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan sosial dalam masyarakat Muslim. Perubahan ini melibatkan pergeseran norma-norma gender tradisional dan peningkatan partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan publik. Selain itu, penelitian ini akan menggali pemahaman masyarakat terhadap pola asuh feminisme dalam Islam, termasuk dukungan atau resistensi yang mungkin muncul. Selain aspek sosial dan budaya, penelitian ini juga dapat membahas dampak pola asuh feminisme dalam perspektif Islam terhadap kesejahteraan psikologis anggota keluarga.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola asuh feminisme dalam perspektif Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan antara ajaran Islam, pola asuh, dan dinamika gender dalam keluarga Muslim, serta kontribusinya

terhadap perubahan sosial yang lebih inklusif dan setara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur, data yang dikumpulkan dengan menelaah buku dan menganalisis karya literatur yang sudah ada dan relevan dengan topik “Pola Asuh Feminisme dalam Perspektif Islam”. Penelitian ini mencakup penjelasan yang bersifat deskriptif mengenai pola asuh feminisme dan pola asuh dalam Islam. Penelitian studi literatur ini meneliti data-data dan tidak langsung di lapangan, data yang dikumpulkan juga merupakan data sekunder. Langkah yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu mengumpulkan data-data yang relevan dengan topik penelitian, langkah selanjutnya menyajikan data yang sudah melalui proses reduksi data, setelah itu data-data yang sudah disajikan akan ditafsirkan melalui analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Feminisme

Peran orang tua dalam pengasuhan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Teori feminis mengkritik idealisasi peran ibu sebagai pengasuh yang intuitif, alami, dan siap merawat anak-anak dengan mengantisipasi dan merespons semua kebutuhan dan keinginan mereka. Teori ini menantang pandangan bahwa tanggung jawab utama dalam merawat anak adalah domain ibu yang ideal dan sesuai dengan kebutuhan psikososial anak-anak. Ahli teori feminis menyoroti konsekuensi negatif bagi ibu yang berusaha memenuhi harapan tidak realistis dari pengasuhan yang mengharuskan mereka memberikan

tanpa pamrih. Harapan yang tidak realistis terhadap peran ibu dalam pengasuhan dapat memperkuat kecenderungan ibu untuk terus-menerus menyalahkan dirinya sendiri dan menginternalisasi perasaan bersalah ketika anak-anak mengalami masalah (Davies, Collings, dan Krane, 2003). Oleh karena itu, penting untuk memiliki keterlibatan kedua orang tua, baik ayah maupun ibu, dalam proses pengasuhan. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat berkembang dengan baik saat memasuki masa dewasa.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa seorang anak dianggap sebagai sumber kedamaian, godaan, kemewahan dunia, atau bahkan musuh, yang mana hal tersebut sangat tergantung pada perilaku setiap orang tuanya (Uyuni, Y. R., 2019). Apabila kita menginginkan anak-anak yang terlahir dapat tumbuh menjadi individu yang baik dan berbakti, maka sebagai orang tua juga harus menunjukkan contoh yang baik. Memiliki anak yang berperilaku baik bukanlah hal yang spontan terjadi, akan tetapi memerlukan upaya keras dari pihak orang tua untuk membimbing anak-anak mereka menjadi individu yang taat beragama dan patuh kepada orang tua mereka.

Dalam kenyataannya, terjadi perubahan yang pesat yang menyebabkan kekhawatiran karena nilai-nilai yang diterapkan dalam komunitas saat ini mungkin kurang relevan atau tidak bermanfaat lagi (Marlina, 2018). Perubahan pola pengasuhan dari masa ke masa mengimplikasikan bahwa orang tua perlu terus hadir dan beradaptasi sepanjang proses tumbuh kembang anak-anak mereka. Peran ayah sebagai pelindung anak-anak mereka sangat penting agar anak-anak merasa aman dan nyaman, sedangkan peran ibu dalam pengasuhan mencakup

bimbingan anak dalam mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diinginkan. Dengan perubahan zaman yang terus berlangsung, penting bagi orang tua untuk terus memperbarui pendekatan dan strategi dalam mengasuh anak-anak mereka agar sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Berikut adalah pola asuh yang dapat diterapkan kepada anak untuk menerapkan prinsip feminisme:

1. Akses terhadap sumber daya fisik: Anak-anak diberi kesempatan untuk menggunakan peralatan rumah tangga dan pertukangan tanpa batasan gender, seperti anak laki-laki diperbolehkan menggunakan peralatan dapur dan anak perempuan diberi kesempatan untuk mengenal alat pertukangan. Ini bertujuan untuk mengembangkan kemandirian dan eksplorasi.
2. Partisipasi aktif anak: Anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, terlibat dalam berbagai aktivitas rumah tangga seperti memasak, berkebun, mencuci, dan membersihkan rumah, serta berpartisipasi dalam musyawarah keluarga. Hal ini membantu mereka merasa memiliki peran dalam keluarga.
3. Pengendalian diri: Anak-anak diberi kebebasan untuk mengatur tugas-tugas mereka sendiri tanpa adanya pembagian berdasarkan jenis kelamin, yang memungkinkan mereka untuk merencanakan dan menyelesaikan pekerjaan rumah sesuai kemampuan masing-masing.

Pola Asuh dalam Perspektif Islam

Pendidikan anak yang paling awal dan esensial dalam ajaran Islam adalah pendidikan yang diterapkan di lingkungan keluarga dengan perspektif Islam. Pendidikan keluarga yang berlandaskan pada ajaran agama Islam

memiliki tujuan untuk membentuk anak agar memiliki iman yang kuat dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak yang baik yang mencakup etika, moral, karakter, spiritualitas, serta pemahaman dan pengalaman mengenai berbagai nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Makhmudah, 2020). Hal ini merupakan salah satu wujud amar makruf nahi munkar dalam kehidupan keluarga, yakni salah satu bentuk pemberian pendidikan dari orang tua kepada anak-anak mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Pola asuh dalam Islam telah diatur dalam ajaran atau hukum Islam. Islam mengajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena anak merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua. Meskipun pola asuh dalam Islam tidak secara spesifik ditegaskan sebagai gaya pengasuhan yang terbaik, tetapi lebih menekankan pada berbagai prinsip yang sudah seharusnya diterapkan oleh orang tua, yang mana hal ini tergantung pada situasi dan kondisi anak. Tindakan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama jika anak sedang dalam masa perkembangan dan meniru sikap serta perilaku di sekitarnya.

Menurut Nashih Ulwan (dalam Nafiah, U., Wijono, H. A., dan Lailiyah, N., 2021), terdapat berbagai pola asuh pendidikan yang dapat berpengaruh pada anak, yaitu:

1. Pola Asuh yang Bersifat Keteladanan
Teladan merupakan salah satu metode yang sangat penting untuk diterapkan dalam mendidik baik untuk anak kecil maupun dewasa. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-

- Ahzab:21, yang artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*
2. Pola Asuh yang Bersifat Nasehat
Terdapat banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya pemberian nasehat sebagai fondasi untuk berdakwah, serta sebagai sarana untuk mencapai kebaikan individu dan sebagai panduan bagi seluruh alam. Sudah menjadi suatu kewajiban bagi para pendidik untuk memahami ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengimplementasikannya sebagai cara memberikan nasehat dalam pembelajaran, dengan tujuan agar kepribadian anak-anak dapat terbentuk sesuai ajaran Islam.
 3. Pola Asuh dengan Perhatian dan Pengawasan
Perhatian merupakan salah satu sikap yang penting dalam menerapkan pola asuh kepada anak karena anak sangat senang jika mereka merasa diperhatikan dan diberikan apresiasi. Namun, orang tua juga perlu melakukan pengawasan pada anak-anak mereka. Pemberian peringatan merupakan bentuk pengawasan orang tua terhadap anaknya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Qur'an Surah Luqman ayat 13 yaitu: Artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*
 4. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan
Imam Ghazali dalam bukunya Ihya' Ulumuddin. Mengenai kebiasaan anak yang berperangai baik atau buruk berdasarkan kecenderungan atau nalurinya, jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan maka seperti binatang, ia akan celaka dan binasa, sedang memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya dengan akhlak yang baik. Sebagaimana firman Allah Ta'ala Qur'an Surah an-Nahl ayat 74 yaitu: Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”*
 5. Perhatian terhadap Moral Anak
Moral anak menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh setiap orang tua. Apabila anak melakukan penyimpangan moral, maka sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk melakukan pemecahan edukatif yang tegas, yang dapat memberikan kebaikan pada anak, menyelamatkan, dan memberikan keseimbangan dan petunjuk pada anak. Sebagaimana firman Allah Ta'ala Qur'an surah Al-Baqarah ayat 233 yaitu: Artinya: *“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan*

kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Pola Asuh Feminisme dalam Perspektif Islam

Ketika menerapkan perspektif Islam tentang feminisme dalam pengasuhan anak, sangat penting untuk memasukkan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan hak-hak individu. Hal ini dapat dicapai dengan menjamin model perilaku yang adil di rumah dan di masyarakat, serta kesempatan pendidikan yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Mengajarkan anak-anak untuk menghormati perbedaan gender dan menjauhi stereotip sama pentingnya dengan berdialog secara terbuka tentang isu-isu gender dalam kerangka nilai-nilai Islam. Ketika mereka mengembangkan identitas positif yang bebas dari stereotip gender, menginspirasi anak-anak untuk menjadi agen perubahan yang memperjuangkan keadilan sosial dan kesetaraan gender. Pengasuhan seperti itu juga harus memprioritaskan pengembangan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak-hak individu.

Prinsip feminis bertujuan untuk menghindari diskriminasi dan memastikan anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak yang sama dalam pembelajaran dan perkembangan pribadi. Pesan ini juga tercermin dalam ayat Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan pentingnya saling mengenal dan menghormati antara laki-laki dan perempuan agar tidak ada

diskriminasi, dengan yang paling dihormati di sisi Allah SWT adalah orang-orang yang bertakwa. Selain menghindari diskriminasi, pola asuh feminisme juga sangat menggarisbawahi kesetaraan gender, contohnya kesetaraan dalam hak dijelaskan bahwa laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan nilai yang sama di hadapan Allah SWT dan tidak ada perbedaan berdasarkan jenis kelamin mereka.

Kesetaraan ini menekankan pentingnya menghormati hak-hak dan martabat setiap individu tanpa memandang gender. Keadilan Islam memiliki tujuan yaitu mengarahkan pria dan wanita untuk mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah sesuai dengan fitrahnya masing-masing (Wati dan Aswen, 2023). Tujuan selanjutnya yaitu menghapus kekerasan terhadap perempuan, pola Islam menentang segala bentuk kekerasan terhadap perempuan, baik itu dalam bentuk fisik, emosional, maupun psikologis. hal ini sejalan dengan ajaran islam yang menekankan pentingnya perlakuan yang adil dan menghormati terhadap semua individu.

Islam mengajarkan untuk mempersiapkan diri dari jauh-jauh hari agar dapat mendidik anak menjadi pribadi yang baik. Yang pertama, yakni dengan memilih pasangan yang baik dan saleh, sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasulullah. Kedua, agar karakter anak dapat terbentuk menjadi baik dan saleh, orang tua dapat memberikan contoh yang baik melalui keteladanan. Ketiga, melalui dialog interaktif yang rutin dengan anak, seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. dan Nabi Ismail as. Dan yang keempat, melalui pembiasaan yang baik dan memberikan hukuman yang sesuai dengan ajaran agama Islam kepada

anak-anak apabila anak melakukan perbuatan yang kurang baik.

Dalam Perspektif islam menjelaskan bahwa anak perempuan dan laki-laki itu berbeda. Bahkan dalam hal mendidiknya harus dibedakan sejak dini, perbedaan disini bukan dari kasih sayang melainkan dalam cara mereka memahami dan mengembangkan fitrah seksualitas mereka. Perhatikan bagaimana Islam membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, sambil tetap menjaga keadilan dan hak-hak mereka:

1. Islam menegaskan larangan membenci anak perempuan, bahkan banyak riwayat yang menerangkan betapa islam memuliakan, menghargai, dan menghormati anak perempuan sejak dini
2. Anak perempuan diberi nama dengan penuh kebaikan seperti halnya anak laki-laki, namun dengan nama yang sesuai dengan gender mereka. Nama ini memudahkan identifikasi gender saat disebutkan.
3. Dalam aqiqah, anak perempuan hanya memerlukan satu ekor kambing untuk disembelih, sementara anak laki-laki memerlukan dua ekor.
4. Terkait mencukur rambut, pandangan mayoritas menyarankan bahwa anak perempuan tidak perlu dicukur, sementara anak laki-laki dianjurkan untuk mencukur habis.
5. Dalam hal khitan, umumnya dianggap wajib bagi anak laki-laki dan disarankan untuk anak perempuan, namun tidak diwajibkan.
6. Mengenai perhiasan, anak perempuan diizinkan untuk ditindik telinganya, sementara anak laki-laki tidak.

Hubungan baik dan bersih antara orang tua dan anak terlihat dari bentuk

pola asuh, Nabi mengajarkan mendidik anak perempuan memiliki beberapa cara penting yang dapat diterapkan untuk mengasuh anak perempuan, diantaranya:

1. Mampu bersahabat dengan orangtua dan bersikap demokratis layaknya pola asuh Nabi Ibrahim As, Nabi Ya'kub As, dan Nabi Nuh As
Para nabi terdahulu menerapkan konsep pola asuh yang interaktif, dalam artian para nabi menggunakan metode dialog dengan putranya seperti dalam QS AS-Saffaat: 102) (Fajriyah, 2021). Mereka mengajarkan anak mereka untuk bisa berbagi pendapat, mendengarkan argumentasinya dan membuat keputusan atas dirinya sendiri.
2. Mengajarkan anak untuk menutup aurat
Menutup aurat adalah kewajiban bagi setiap muslim terutama aurat pada perempuan yaitu semua anggota badan kecuali telapak tangan dan wajah. Maka dari itu, Nabi menganjurkan bagi setiap perempuan untuk menutup aurat. Tugas orang tua ialah menasehati anaknya untuk selalu memakai pakaian yang sesuai dengan syariat karena ayat tersebut merupakan hal yang wajib (Murtopo, 2017)
3. Seorang Ibu menjadi penentu kualitas Anak Perempuan
Ayah dan ibu merupakan faktor utama dalam keberhasilan pendidikan anak, anak laki-laki biasanya menurun pada bapaknya dan anak perempuan biasanya meniru ibunya. Maka dari itu, terdapat pepatah yang mengatakan "Sesungguhnya, siapa yang ingin (memanen) buah yang matang (manis) maka hendaknya ia mencari tanah yang baik (subur) (As-Sulayman, 2018).

Adapun beberapa cara pengasuhan yang dapat diterapkan pada anak laki-laki agar bisa memelihara maskulinitasnya, diantaranya:

1. Memberikan sebutan khusus pada anak laki-laki
Memanggil anak laki-laki dengan sebutan abu fulan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab
2. Mengajak anak ke pertemuan umum
Hal ini dapat memberikan asupan pemahaman untuk meningkatkan kemampuan akalnya dengan membawa anak ke pertemuan orang dewasa dan mengalihkannya pada hal yang sia-sia
3. Menceritakan kepahlawanan orang-orang zaman dahulu dan sekarang
Bertujuan agar memperbesar keberanian pada jiwa anak dan keberanian itu merupakan salah satu sifat maskulinitas
4. Mengajarkan anak adab
5. Menunaikan Hak Anak
6. Mengajarkan mereka olahraga laki-laki (Memanah, Berenang, Berkuda)
7. Menjauhkannya dari sikap Tasyabbuh (Menyerupai wanita) dan Al-Muyuah (Kelembekan)
Orang tua sebaiknya menghindari anak laki-laki mereka dari meniru gerakan atau gaya tubuh seperti perempuan, seperti gerakan tangan dan tubuh yang lemah lembut, atau cara menyisir rambut yang sering diasosiasikan dengan perempuan. Selain itu, mereka sebaiknya juga menghindari anak laki-laki dari mengenakan pakaian dari sutera atau perhiasan emas.
8. Hindari untuk menghina anak terutama di depan orang lain, dan tidak meremehkan nilai pikirannya.
Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengucapkan salam pada anak, memberikan mereka kesempatan untuk bermusyawarah dan mendengarkan pendapat mereka dan

mengamankan sesuatu yang bersifat rahasia pada mereka (Al-Munajjid, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengasuhan anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, dengan pendekatan yang mengedepankan partisipasi kedua orang tua dalam proses pengasuhan. Integrasi antara prinsip-prinsip feminisme dan ajaran Islam dalam pengasuhan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak yang seimbang, adil, dan penuh kasih sayang. Hal ini menghindari idealisasi peran ibu sebagai pengasuh utama yang bisa menimbulkan ketegangan psikologis, serta menekankan pentingnya memberikan contoh yang baik, nasihat, dan perhatian terhadap perkembangan moral anak. Dalam perspektif Islam, pengasuhan juga harus menghormati nilai-nilai kesetaraan dan keadilan, serta menghargai hak-hak individu tanpa diskriminasi gender.

Orang tua sebaiknya terus memperbarui pendekatan dan strategi pengasuhan mereka agar selaras dengan perkembangan zaman dan tuntutan sosial. Selain itu, penting untuk memadukan nilai-nilai feminisme dan ajaran Islam dalam mendidik anak, dengan fokus pada kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap hak-hak individu. Pengasuhan yang melibatkan kedua orang tua dan bebas dari stereotip gender akan mendukung terciptanya lingkungan yang lebih inklusif, sehat, dan memadai bagi perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adarudin, S. (2020). Feminisme Perspektif Islam. *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 14(2), 245-243.

- Al- Munajjid, S. M. S. (2021). *Memelihara fitrah anak laki-laki [Bagaimana menumbuhkan sifat maskulin pada anak laki-laki]*. Ebook: Anak Teladan Digital Publishing.
- As-Sulayman, S. A. (2018). *Panduan mendidik anak sesuai sunnah nabi*. Ebook: Anak Teladan Digital Publishing.
- Davies, L., Collings, S., & Krane, J. (2003). Making Mothers Visible: Implications for Social Work Practice and Education in Child Welfare. *Journal of the Motherhood Initiative for Research and Community Involvement*, 5(2), 158– 69.
- Fajriyah. A. I. (2021). Metode mendidik menurut Rasulullah SAW (Studi atas buku cara rasulullah Saw mendidik anak karya ayu agus rianti). SKRIPSI. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Fauziyyah, H. R. (2018). *Pola hubungan suami istri perspektif tafsir feminis* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Hermawan, A. (2018). Urgensi Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Di Era Globalisasi. *Interdisciplinary Journal of Communication*, 3(1), 105-123.
- Makhmudah, S. (2020). Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Authoritarian Dalam Prespektif Islam. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 103-125.
- Mahyudin, M., & Nurbaiti, N. (2018). Pola asuh anak perempuan gayo dalam perspektif gender. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 14(1), 40-71.
- Marlina, S. (2018). Perempuan dan pilkada dalam perspektif kesetaraan gender menurut hukum Islam. *Al-Risalah*, 15(01), 8-23.
- Murtopo, B. A. (2017). Etika berpakaian dalam islam: tinjauan busana wanita sesuai ketentuan islam. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 1 (2), 243-251.
- Nafiah, U., Wijono, H. A., dan Lailiyah, N. (2021). POLA ASUH ORANG TUA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 155-174.
- Pantan, F., & Benyamin, P. I. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 13-24.
- Septiani, B., Aisyah, S., Selvia, E., & Putri, Y. F. (2022). Konsep Dan Tahapan Pembentukan Program Parenting: Konsep Dan Tahapan Pembentukan Program Parenting. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(2), 275-280.
- Siregar, N., Hutahaean, H., Ginting, E. K. R., Meka, M. A., Depari, R., Hasugian, R., & Sitepu, W. (2021). POLA ASUH DALAM KELUARGA DAN PENGARUHNYA PADA PENDIDIKAN KARAKTER. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(2), 190-199.
- Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *Ijous: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1-14.
- Uyuni, Y. R. (2019). Konsep pola asuh orang tua dalam perspektif islam terhadap tumbuh kembang anak dalam keluarga. *aş-şibyān*

*Jurnal Pendidikan Anak Usia
Din*, 4(1), 53-62.
Wati, R., & Aswen, L. (2023).
Kesetaraan Gender Dalam
Perspektif Hukum Islam. *ULIL
ALBAB: Jurnal Ilmiah
Multidisiplin*, 3(1), 139-148.